

Yan Nurcahya

¹²Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: yan.itb2021@gmail.com

Abstract

This study examines the role of K.H. Mustofa Kamil as an influential Priangan Muslim intellectual in the Islamic renewal movement in Garut during the period 1900–1945. The focus of the study is directed at his ideas, da'wah strategies, and his contribution in transforming the religious practices of local communities through educational approaches, teaching modernist scriptures, and restructuring religious traditions. As a figure who lived during the colonial transition period, K.H. Mustofa Kamil presents a synthesis between the pesantren tradition and the reformist ideas that developed in the Islamic world in the early 20th century. Using historical research methods that include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this study traces primary and secondary sources in the form of colonial archives, pesantren records, interviews with his descendants and students, and literature on the Islamic renewal movement in Indonesia. The analysis shows that K.H. Mustofa Kamil played a role as an agent of renewal who introduced the rationalization of religious practices, an emphasis on the purity of faith, and a strengthening of the ethos of modern Islamic education. The research findings confirm that the reform movement in Garut was influenced not only by global modernism but also by local intellectual dynamics, represented by figures such as K.H. Mustofa Kamil. His contributions provided a crucial foundation for the development of modern Islam in East Priangan and demonstrated that the process of religious renewal in the region was not simply the adoption of external ideas, but rather the result of creative adaptation by local actors.

Keywords: *K.H. Mustofa Kamil; Islamic Reform; Priangan Intellectuals; Garut; Islamic Modernism; Social and Religious History.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran K.H. Mustofa Kamil sebagai salah satu intelektual Muslim Priangan yang berpengaruh dalam gerakan pembaharuan Islam di Garut pada periode 1900–1945. Fokus kajian diarahkan pada gagasan, strategi dakwah, serta kontribusinya dalam mentransformasi praktik keagamaan masyarakat lokal melalui pendekatan pendidikan, pengajaran kitab modernis, dan penataan ulang tradisi keagamaan. Sebagai tokoh yang hidup pada masa transisi kolonial, K.H. Mustofa Kamil menghadirkan sintesis antara tradisi pesantren dan ide-ide reformis yang berkembang di dunia Islam pada awal abad ke-20. Melalui metode penelitian historis yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder berupa arsip kolonial, catatan pesantren, wawancara dengan keturunan dan muridnya, serta literatur mengenai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa K.H. Mustofa Kamil berperan sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan rasionalisasi praktik keagamaan, penekanan pada kemurnian akidah, dan penguatan etos pendidikan Islam modern. Temuan penelitian menegaskan bahwa gerakan pembaharuan di Garut tidak hanya dipengaruhi oleh arus modernisme global, tetapi juga oleh dinamika intelektual lokal yang diwakili oleh tokoh seperti K.H. Mustofa Kamil. Kontribusinya memberikan fondasi penting bagi perkembangan Islam modern di Priangan Timur dan memperlihatkan bahwa proses pembaharuan keagamaan di daerah bukan sekadar adopsi ide luar, melainkan hasil adaptasi kreatif oleh aktor-aktor lokal.

Kata Kunci: K.H. Mustofa Kamil; Pembaharuan Islam; Intelektual Priangan; Garut; Modernisme Islam; Sejarah Sosial Keagamaan.

Pendahuluan

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan salah satu fase penting dalam sejarah intelektual Muslim Nusantara. Gelombang reformisme yang datang dari Timur Tengah melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad ‘Abduh dan Rashid Rida telah memengaruhi banyak

ulama lokal, terutama di kawasan Jawa dan Sumatra.¹ Namun, dinamika pembaharuan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses adopsi gagasan luar; gerakan ini juga merupakan hasil dialektika dengan konteks sosial, politik, dan budaya lokal. Dalam konteks tersebut, Priangan menjadi salah satu kawasan yang menunjukkan respons aktif terhadap modernisme Islam melalui ulama pesantren yang memiliki kecenderungan pembaruan.²



Gambar 1. K. H Mustofa Kamil, 2010 (Sumber: Creativetechede)

K.H. Mustofa Kamil merupakan salah satu ulama reformis Garut yang memainkan peran signifikan dalam memperkenalkan gagasan pembaharuan Islam di tingkat lokal. Sebagai pendidik dan pemimpin pesantren, ia berada pada persimpangan antara tradisi keilmuan klasik dan arus modernisme Islam yang berkembang pada masa kolonial.³ Kiprahnya tampak dalam dakwah, pendidikan, hingga upayanya menata ulang praktik keagamaan masyarakat melalui

¹ John O. Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, 2nd ed. (Syracuse: Syracuse University Press, 1994), 112.

² Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Crow's Nest: Allen & Unwin, 2004), 7–8.

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 55.

rasionalisasi ibadah, pemurnian ajaran, dan disiplin praktik keislaman.⁴ Kehadirannya menunjukkan bagaimana seorang ulama lokal dapat menjadi agen modernisasi keagamaan dalam konteks sosial yang relatif jauh dari pusat dinamika pemikiran Islam nasional.

Periode 1900–1945 menjadi fase krusial untuk melihat pembentukan intelektual K.H. Mustofa Kamil, mengingat periode ini ditandai dengan transformasi sosial akibat kebijakan kolonial, berkembangnya pendidikan modern, serta mobilitas intelektual ulama dan santri ke pusat-pusat studi Islam.⁵ Perubahan ini tidak hanya memunculkan gesekan antara tradisi dan modernitas, tetapi juga membuka peluang bagi ulama-ulama progresif untuk merespons tantangan melalui gagasan reformis yang lebih kontekstual. Dalam konteks tersebut, kontribusi K.H. Mustofa Kamil sangat sentral.

Kajian mengenai tokoh ini penting karena belum banyak penelitian yang mengulas peran ulama Priangan Timur dalam gerakan pembaharuan Islam secara mendalam.⁶ Sebagian besar historiografi modernisme Islam di Indonesia lebih berfokus pada tokoh-tokoh besar seperti Ahmad Dahlan, Ahmad Hassan, atau Haji Agus Salim. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui kajian historis terhadap gagasan, metode dakwah, dan pengaruh K.H. Mustofa Kamil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah-sosial dengan memadukan sumber primer dan sekunder, termasuk arsip kolonial, dokumen pesantren, wawancara keluarga dan murid, serta literatur mengenai gerakan reformis di Indonesia. Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi K.H. Mustofa Kamil terhadap perkembangan Islam modern di Garut dan Priangan Timur, sekaligus memperkaya narasi tentang peran intelektual lokal dalam arus besar pembaharuan Islam di Nusantara.

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), 103.

⁵ M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007), 25.

⁶ Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Religious Past* (Princeton: Princeton University Press, 2011), 94.

Kajian Pustaka

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia telah menjadi perhatian utama para sejarawan, khususnya sejak munculnya gerakan modern Islam pada awal abad ke-20. Karya klasik Deliar Noer menjadi salah satu rujukan utama dalam membahas dinamika reformisme Islam di Indonesia pada masa kolonial. Noer menekankan bahwa pembaharuan Islam di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh arus modernisme global, tetapi juga oleh kondisi sosial-politik lokal yang menuntut perubahan dalam praktik keagamaan dan sistem pendidikan.⁷ Pemikiran ini relevan sebagai landasan teoritis untuk memahami konteks munculnya ulama-ulama modernis di daerah, termasuk di Priangan.

Azyumardi Azra memberikan kontribusi penting melalui kajiannya tentang jaringan ulama Nusantara dan hubungan intelektual mereka dengan pusat-pusat pembaharuan Islam di Timur Tengah.⁸ Melalui pendekatan sejarah intelektual, Azra menunjukkan bagaimana arus modernisme berkembang melalui transmisi gagasan dan mobilitas ulama. Temuan ini membantu menjelaskan keterhubungan ulama lokal seperti K.H. Mustofa Kamil dengan gagasan pembaharuan yang lebih luas, meskipun mereka beroperasi dalam konteks lokal yang berbeda.

Kajian mengenai pendidikan Islam modern juga menjadi landasan bagi penelitian ini. Steenbrink menguraikan perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah dalam kurun modern sebagai bagian dari proses modernisasi yang lebih luas.⁹ Perspektif ini membantu memetakan bagaimana K.H. Mustofa Kamil memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan gagasan pembaharuan di Garut. Fokus Steenbrink pada pendidikan menjelaskan peran pesantren sebagai pusat reproduksi gagasan reformis, sekaligus medan interaksi antara tradisi dan modernitas.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), 15.

⁸ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Crow's Nest: Allen & Unwin, 2004), 3–4.

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 77.

Selain itu, studi mengenai modernisasi Islam di Jawa oleh Ricklefs memberikan konteks historis yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat Jawa merespons perubahan sosial, politik, dan keagamaan pada awal abad ke-20.¹⁰ Ricklefs menekankan adanya resistensi dan adaptasi terhadap modernisasi, sehingga memperlihatkan dinamika yang relevan untuk memahami perubahan praktik keagamaan di Priangan. Kerangka ini memperkaya analisis mengenai penerimaan gagasan K.H. Mustofa Kamil di lingkungan sosialnya yang tradisional.

Kajian lain yang penting berasal dari Michael Laffan, yang mengkaji konstruksi identitas Islam Indonesia melalui interaksi antara kolonialisme, orientalisme, dan pembentukan narasi keagamaan.¹¹ Laffan menyoroti bagaimana ulama lokal membangun otoritas intelektualnya dalam konteks kolonial yang tidak netral. Perspektif ini penting untuk memahami strategi dakwah dan legitimasi keilmuan K.H. Mustofa Kamil, terutama dalam menghadapi otoritas kolonial dan tantangan modernitas.

Meskipun berbagai studi tersebut memberikan landasan yang kuat dalam memahami gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, kajian yang secara khusus membahas ulama Priangan, terutama Garut, masih relatif terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada peran K.H. Mustofa Kamil sebagai aktor lokal yang membawa gagasan modernisme Islam ke tingkat akar rumput. Dengan menggabungkan historiografi reformisme Islam dan kajian lokal, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat dinamika pembaharuan di wilayah yang kerap terpinggirkan dalam narasi besar sejarah Islam Indonesia.

¹⁰ M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007), 54.

¹¹ Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Religious Past* (Princeton: Princeton University Press, 2011), 119.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (historical approach) untuk merekonstruksi dinamika kehidupan intelektual dan aktivitas dakwah K.H. Mustofa Kamil dalam konteks gerakan pembaharuan Islam di Priangan pada awal abad ke-20. Pendekatan sejarah dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri perubahan gagasan, peran sosial, serta pengaruh tokoh dalam rentang waktu tertentu melalui analisis sumber-sumber tertulis maupun lisan. Tujuan utama metode ini adalah menghasilkan deskripsi analitis mengenai hubungan antara K.H. Mustofa Kamil, lingkungan sosialnya, dan proses pembaharuan Islam yang berkembang di wilayah Garut.

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan heuristik, yakni kegiatan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup arsip kolonial, catatan administrasi lokal, dokumen pesantren, manuskrip keagamaan, serta kesaksian lisan dari ahli waris dan murid-murid K.H. Mustofa Kamil. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan surat kabar era kolonial dan laporan pemerintah Hindia Belanda untuk memperoleh gambaran sosial-politik Priangan pada masa tersebut. Kehadiran sumber primer ini memungkinkan penyusunan narasi historis yang lebih akurat dan kontekstual.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, baik kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk memverifikasi keaslian dan kondisi fisik sumber, sedangkan kritik intern digunakan untuk menilai kredibilitas, bias, dan relevansi isi sumber terhadap pokok penelitian.³ Proses kritik ini penting untuk mengurangi kesalahan interpretasi, terutama karena beberapa sumber mengenai ulama lokal seringkali bersifat fragmentaris atau disampaikan melalui tradisi lisan yang mengalami transformasi.

Setelah kritik sumber, dilakukan interpretasi yang bertujuan menghubungkan temuan-temuan empiris dengan kerangka teori tentang modernisme Islam dan dinamika pesantren pada awal abad ke-20. Tahap interpretasi ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, makna, serta konteks sosio-historis dari tindakan dan pemikiran K.H. Mustofa Kamil. Analisis

ini juga mempertimbangkan faktor eksternal seperti kebijakan kolonial, perkembangan pendidikan Islam, dan pertumbuhan jaringan ulama di Jawa Barat.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil interpretasi ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, logis, dan berbasis bukti. Dalam proses ini, peneliti menyajikan temuan secara kritis dengan mempertimbangkan hubungan antara gagasan pembaharuan Islam dan struktur sosial masyarakat Priangan. Historiografi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya menjelaskan peran K.H. Mustofa Kamil sebagai tokoh lokal, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman mengenai modernisme Islam di tingkat regional.

Hasil dan Pembahasan

K.H. Mustofa Kamil muncul dalam konteks sosial-keagamaan Priangan awal abad ke-20 yang sedang mengalami dinamika intens antara tradisionalisme pesantren, kolonialisme Belanda, serta mulai menguatnya wacana Islam modernis dari Timur Tengah. Di Garut, jaringan ulama pesantren relatif kuat, namun penetrasi gagasan pembaruan—melalui media cetak, organisasi, dan mobilitas ulama—membuka ruang munculnya tokoh intelektual yang visioner. Mustofa Kamil merupakan bagian dari generasi ulama yang mampu memadukan otoritas keilmuan pesantren dengan sensitivitas terhadap perubahan sosial.¹²

Salah satu kontribusi penting Mustofa Kamil tampak pada pemikirannya mengenai kemurnian ajaran Islam serta pentingnya rasionalisasi praktik keagamaan. Dalam berbagai pengajiannya, ia menekankan bahwa dakwah harus kembali kepada prinsip *al-rujū' ilā al-Qur'ān wa al-Sunnah*, sembari mengajak masyarakat meninggalkan praktik keberagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar kuat.¹³ Upaya ini menunjukkan kedekatan ideologisnya dengan gerakan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah dan di Nusantara melalui tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Mohammad Natsir.

¹² Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), 87.

¹³ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam* (Jakarta: LP3ES, 1995), 44.

Strategi dakwah Mustofa Kamil tidak bersifat konfrontatif. Ia memilih pendekatan argumentatif dan persuasif, lebih banyak mengedepankan edukasi publik daripada kritik keras. Pendekatan tersebut efektif karena tidak menimbulkan resistensi yang berlebihan dari kalangan pesantren tradisional. Dalam beberapa kasus, ia bahkan menjadi mediator ketika terjadi ketegangan antara kelompok modernis dan tradisional, sebuah peran yang jarang disorot dalam kajian gerakan pembaruan di Priangan.¹⁴

Kontribusi intelektual Mustofa Kamil juga terlihat dari keterlibatannya dalam media cetak lokal. Ia menulis artikel keagamaan, polemik ringan, serta panduan keislaman populer sebagai sarana penyebaran gagasan pembaruan. Media menjadi ruang publik baru yang memungkinkan modernisasi wacana keagamaan tanpa harus bergantung kepada forum pengajian tradisional. Peran ini sejalan dengan perkembangan print capitalism yang memfasilitasi penyebaran pemikiran Islam modernis di Indonesia pada masa tersebut.¹⁵

Dalam pendidikan, Mustofa Kamil juga mendukung ide modernisasi kurikulum. Ia memperkenalkan pelajaran umum (seperti aritmetika dasar, tata bahasa) sebagai pelengkap pendidikan agama, dengan harapan peserta didik mampu menghadapi perubahan sosial yang cepat. Upaya integratif ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam di Garut bukan hanya datang dari lembaga besar seperti Muhammadiyah, tetapi juga dari inisiatif lokal para ulama independen.

K.H. Mustofa Kamil bersama pasukan Hizbullah sering mengadakan pelatihan di Garut. Tempat pelatihan pasukan Hizbullah adalah, antara lain di sekitar Ciledug, Cisurupan, Tarogong, Kampung Kadongdong, Banjarwangi Garut, dan di daerah lain yang dianggap aman dari pemantauan penjajah pada waktu itu.

Pasukan Hizbullah dibentuk agar perjuangan melawan penjajah lebih terorganisasi, tidak terpecah secara individu, dan untuk mengikat para pemuda yang potensial dan memiliki jiwa-jiwa patriotisme dalam melawan penjajah.

¹⁴ Miftahuddin, "Modernisme Islam di Priangan," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2018): 122.

¹⁵ Benedict Anderson, *Imagined Communities* (London: Verso, 2006), 65.

Target utama dari pasukan Hizbullah ialah agar Indonesia merdeka dan bebas dari penjajahan. Bagi pasukan Hizbullah kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan harga mati. Mereka lebih rela mati daripada dijajah. Oleh karena itu, pasukan Hizbullah pada waktu itu mati-matian melawan penjajah.¹⁶

Pada masa pendudukan Jepang, kiprah Mustofa Kamil bergeser ke ranah sosial-politik. Ia terlibat dalam forum keulamaan lokal yang memberikan masukan terkait kebijakan keagamaan pemerintah militer Jepang. Meski perannya tidak bersifat politis secara eksplisit, posisinya sebagai ulama pembaru memberi ruang baginya untuk mengadvokasi kepentingan umat, termasuk perlindungan terhadap institusi pendidikan Islam dan praktik ibadah masyarakat.

Pada masa penjajahan Jepang, Mustofa Kamil aktif dalam kegiatan bawah tanah untuk menentang kekuasaan militer Jepang. Setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, ia ikut memobilisasi masyarakat dan santri dalam pertempuran Surabaya bersama tokoh-tokoh seperti Bung Tomo dan Hasyim Asy'ari. Selain sebagai pejuang, ia juga dikenal sebagai pendidik dan pendiri lembaga pendidikan Islam di Jawa Barat. Mustofa Kamil mendorong generasi muda untuk menyeimbangkan ilmu agama dan pengetahuan umum sebagai bekal pembangunan bangsa pasca-kemerdekaan.

Pengaruh dakwah pembaruan Mustofa Kamil pasca-1945 terlihat dari munculnya jaringan murid dan simpatisan yang melanjutkan gagasan-gagasannya. Meski tidak mendirikan organisasi khusus, pemikirannya hidup melalui jejaring ulama lokal yang meneruskan semangat rasionalitas, purifikasi, dan modernisasi Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa pembaruan Islam tidak selalu hadir melalui organisasi besar, melainkan dapat berakar dari figur-figur lokal yang memiliki otoritas keilmuan dan karisma sosial.

Secara keseluruhan, Mustofa Kamil memiliki peran sebagai penghubung antara tradisi keilmuan pesantren Priangan dengan arus pembaruan Islam global. Ia bukan hanya penyebar gagasan reformis, tetapi juga arsitek sosial yang mampu

¹⁶ Budi Suhardiman. K.H Mustofa Kamil. Sang Pendekar dari Kota Intan. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018)

mengadaptasi gagasan modernis sesuai konteks lokal Garut. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial, pendidikan, dan kultural, menjadikannya salah satu intelektual Muslim penting dalam sejarah keislaman Priangan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Mustofa Kamil merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim Priangan yang mempunyai kontribusi signifikan dalam proses pembaruan Islam di Garut pada awal abad ke-20 hingga masa pendudukan Jepang. Ia tampil sebagai figur ulama yang berhasil memadukan otoritas tradisi pesantren dengan wawasan keislaman modernis yang berkembang secara global. Integrasi pemikiran tersebut membentuk karakter dakwahnya yang rasional, argumentatif, dan berorientasi pada pemurnian ajaran tanpa meninggalkan kearifan lokal masyarakat Priangan.

K.H. Mustofa Kamil memainkan peran penting dalam transformasi wacana keagamaan melalui aktivitas dakwah, pendidikan, dan penulisan di media cetak. Upaya pemurnian akidah dan praktik keagamaan yang dilakukannya tidak diarahkan pada konfrontasi, melainkan ditempuh melalui pendekatan persuasif yang menjaga harmoni sosial. Model dakwah moderat ini membuatnya diterima baik oleh masyarakat Garut, termasuk oleh kalangan tradisionalis yang umumnya lebih berhati-hati terhadap gagasan pembaruan.

Dalam bidang pendidikan, kontribusinya mencakup integrasi kurikulum agama dengan pengetahuan umum, sebuah langkah modern yang mencerminkan kesadarannya terhadap kebutuhan masyarakat Muslim menghadapi perubahan sosial kolonial. Dengan demikian, pembaruan Islam di Garut tidak hanya digerakkan oleh organisasi besar seperti Muhammadiyah atau Persis, tetapi juga oleh inisiatif personal ulama lokal seperti Mustofa Kamil.

Perannya pada masa pendudukan Jepang juga menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang intelektual keagamaan, tetapi juga aktor sosial yang terlibat

dalam advokasi kepentingan umat pada kondisi politik yang penuh tekanan. Setelah wafatnya, pemikiran dan pengaruhnya tetap hidup melalui jejaring murid dan ulama lokal yang melanjutkan gagasan-gagasan pembaruannya.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa K.H. Mustofa Kamil memiliki posisi strategis dalam sejarah intelektual Islam Priangan. Ia merupakan figur penting yang mengartikulasikan gerakan pembaruan Islam dalam bentuk yang kontekstual, adaptif, dan moderat. Perannya memperkaya pemahaman tentang bagaimana modernisme Islam di Indonesia tidak hanya berakar dari pusat-pusat besar, tetapi juga berkembang melalui kontribusi ulama lokal yang memiliki kapasitas intelektual dan sensitivitas sosial yang kuat.

Referensi

- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Allen & Unwin.
- Bruinessen, M. van. (1994). *Pesantren and kitab kuning: Maintenance and continuity of a tradition of religious learning*. In W. Marschall (Ed.), *Texts from the islands* (pp. 121–145). Berne: University of Berne.
- Suhardiman, Budi. (2018). *K.H Mustofa Kamil. Sang Pendekar dari Kota Intan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Garraghan, G. J. (1946). *A guide to historical method*. Fordham University Press.
- Gottschalk, L. (1951). *Understanding history: A primer of historical method*. Alfred A. Knopf.
- Hamka. (1981). *Sejarah umat Islam*. Bulan Bintang.
- Howard, M. C. (2011). *Transnationalism in Muslim Southeast Asia*. Routledge.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.

- Nurcahya, Y. (2025). Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 52-66.
- Nurcahya, Y., & Sugiarto, D. (2025). Sejarah Perkotaan Kota Bandung. *Journal of Literature Review*, 1(1), 53-65.
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Maulana, I., Putra, M. Z. O., & Hambaliana, D. (2025). Land Disputes in Places of Worship: A Conflict Study. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.1557/djash.v3i1.32313>
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Maulana, I., Putra, M. Z. O., & Hambaliana, D. (2025). Land Disputes in Places of Worship: A Conflict Study. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.1557/djash.v3i1.32313>
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., & Syah, M. K. T. (2025). Perkembangan Kota Bandung pada Masa kolonial Abad ke-19. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Nurcahya, Y., Syah, M. K. T., Sugiarto, D. ., Negara, T. N. ., Putra, R. A. ., & Hilmayani, S. L. . (2025). Strategy to Revive Bandung Skywalk; Refunctional Concept of Failed City Area. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(4), 4609–4618.
- Nurcahya, Y., Wulandari, H. ., Sulasman, Ajid Hakim, Aziz, M. F. ., Putra, A. ., & Salsabila, M. J. . (2025). Jejak Awal dan Perkembangan Islam di Bengkulu: Dari Dakwah Ulama hingga Institusionalisasi Keagamaan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4435-4447. <https://doi.org/10.63822/7rdpyn14>
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., & Samsudin, S. (2024). Peranan K.H. Mustofa Kamil dalam Dakwah Pembaharuan Islam di Garut (1900-1945). *Sharia*, 1(2), 157–171. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i2.46>
- Noer, D. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia (1900–1942)*. LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.

Intelektual Muslim Priangan dan Gerakan Pembaharuan Islam: Studi Kasus K.H. Mustofa Kamil (1900–1945) | Yan Nurcahya

Yusuf, I., & Ali, M. (2018). Islamic reform and educational change in Indonesia: A historical overview. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 123–145.